

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

1. Edukasi seks merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak-anak sejak dini karena berguna bagi masa depan sang anak. Hadirnya film Dua Garis Biru yang mengangkat tema edukasi seks membuat para orang tua lebih berhati-hati dengan pergaulan sang anak. Edukasi seks yang ditayangkan pada film Dua Garis Biru dianggap sangat ringan serta tidak adanya unsur pornografi didalamnya sehingga boleh ditonton oleh anak sesuai golongan usia yang sudah ditentukan dan dapat dijadikan bahan diskusi para orang tua dengan sang anak.
2. Faktor pengalaman mempengaruhi penonton dalam memaknai edukasi seks. Salah satu pengalaman yang mempengaruhi adalah pengalaman dalam mendapatkan edukasi seks saat kecil. Edukasi seks yang tidak diberikan secara bertahap oleh orang tua menjadi salah satu alasan anak tidak paham sepenuhnya mengenai batasan dalam berhubungan sehingga anak menjadi korban *MBA (Married By Accident)*. Selain itu, hidup pada keluarga yang berantakan atau *broken home* juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *MBA*, sebab anak tidak diberikan edukasi seks oleh kedua orang tuanya dan mencari informasi secara otodidak melalui internet.
3. Pemaknaan informan yang mendominasi adalah posisi Dominan (*dominant hegemonic reading*) yaitu penonton menyetujui dan menerima makna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh media. Penonton dikatakan berada pada posisi Dominan karena menyetujui pesan edukasi seks yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru dan menyetujui bahwa edukasi seks yang ada pada Dua Garis Biru bukan termasuk kedalam pornografi serta bisa menjadi pembelajaran bagi remaja saat ini mengenai batasan dalam hubungan.

1.2. Saran

1.2.1. Saran Bidang Akademik

Penelitian mengenai pemaknaan penonton mengenai edukasi seks pada film Dua Garis Biru ini diharapkan bisa membuat mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Komunikasi untuk lebih mengetahui bahwa makna yang dihasilkan setiap penonton tidak selalu sama. Bahkan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor penonton seperti latar belakang pendidikan hingga pengalamannya.

Banyak mahasiswa yang belum mengetahui penelitian tentang pemaknaan penonton atau analisis resepsi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penelitian sejenis yaitu mengenai pemaknaan khalayak atau penonton namun dengan fenomena yang lebih menarik dan baru. Karena pemaknaan khalayak atau penonton ini sangat luas untuk dijadikan pembahasan berbagai jenis bidang.

1.2.2. Saran Bidang Praktis

Film Dua Garis Biru ini memiliki pembahasan yang masih sangat dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia, sehingga film ini sempat diboikot oleh beberapa masyarakat. Bahkan setelah penayangannya pun film ini masih mendapatkan banyak kecaman karena dianggap bisa menjerumuskan anak kedalam pergaulan bebas.

1. Sebagai penonton, kita harus bisa menyaring berbagai hal yang di berikan oleh media massa terutama mengenai tayangan sebuah film. Jangan menerima dan mencerna mentah-mentah tanpa tahu isi pesan yang ada pada sebuah film.
2. Pastikan golongan usia pada film sesuai dengan usia penontonnya yaitu SU, 13+, dan 17+. Menurut Lembaga Sensor Film, klasifikasi SU (Semua Umur) yaitu tidak mengandung unsur kekerasan dan perilaku membahayakan anak, lalu 13+ untuk usia 13 tahun keatas yang mengandung nilai pendidikan dan budi pekerti serta tidak memiliki adegan berbahaya atau pornografi, terakhir adalah klasifikasi 17+ untuk usia 17 tahun keatas yaitu memuat unsur seksualitas dan kekerasan namun disajikan secara proporsional dan edukatif serta tidak ada unsur sadism.